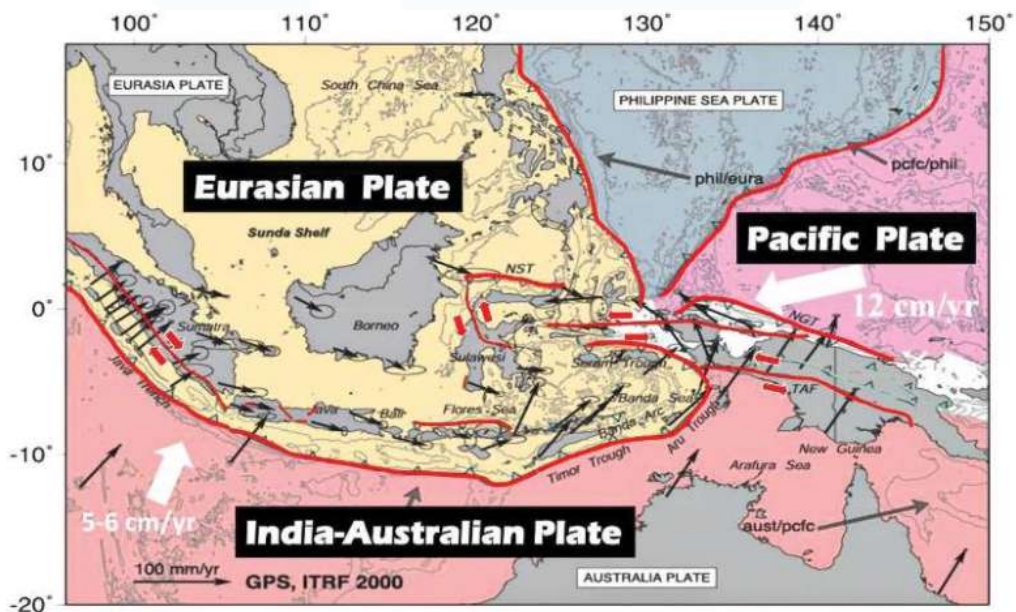


BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kerawanan bencana alam yang tinggi, karena terletak di pertemuan tiga lempeng tektonik utama dunia, yaitu Lempeng Indo-Australia, Lempeng Eurasia, dan Lempeng Pasifik (Widiyantoro et al., 2020). Pertemuan lempeng-lempeng ini terjadi di kawasan yang dikenal sebagai triple junction, di mana interaksi ketiga lempeng tersebut menciptakan aktivitas seismik yang signifikan, termasuk gempa bumi dan letusan gunung berapi (Harris, 2017). Salah satu ancaman besar yang dihasilkan dari pergerakan lempeng tersebut adalah terbentuknya zona megathrust, wilayah yang berpotensi memicu gempa bumi besar dan tsunami (McCaffrey, 2009).

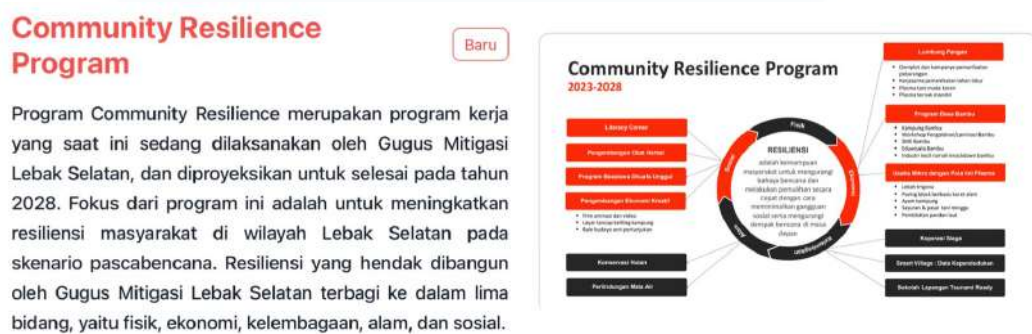


Gambar 1. 1 Tiga Lempeng Tektonik Indonesia
Sumber: Kumparan.com (2024)

Lebak Selatan adalah salah satu wilayah di Indonesia yang terletak di zona megathrust ini. Kondisi geologis tersebut membuat masyarakat Lebak Selatan harus menghadapi risiko bencana yang tinggi, khususnya gempa bumi dan tsunami (Priyadi et al., 2021). Oleh karena itu, penting bagi masyarakat setempat untuk

menyadari potensi bencana yang ada dan melakukan upaya mitigasi yang efektif. Kesadaran dan persiapan diri menghadapi bencana merupakan langkah krusial dalam mengurangi dampak bencana yang dapat menghancurkan kehidupan dan mata pencaharian mereka (Twigg, 2007).

Upaya mitigasi bencana mencakup serangkaian tindakan preventif yang bertujuan mengurangi risiko dan dampak bencana alam, baik sebelum maupun setelah bencana terjadi. Mitigasi ini memiliki peran penting dalam meningkatkan resiliensi masyarakat, yaitu kemampuan komunitas untuk pulih dan bangkit kembali setelah mengalami bencana (Adger, 2000). Resiliensi yang kuat memungkinkan masyarakat tidak hanya bertahan, tetapi juga membangun kembali kehidupan mereka dengan lebih cepat dan efektif pascabencana (Cutter et al., 2008).



Gambar 1. 2 Program Kerja GMLS
 Sumber: gmls.org (2024)

Dalam konteks mitigasi di Lebak Selatan, Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) memainkan peran penting sebagai lembaga non-pemerintah yang berfokus pada pengurangan risiko bencana. GMLS saat ini menjalankan program community resilience, yang ditargetkan selesai pada tahun 2028. Program ini bertujuan untuk meningkatkan ketahanan masyarakat Lebak Selatan dalam lima bidang utama, yaitu fisik, ekonomi, kelembagaan, alam, dan sosial (GMLS, 2024). Melalui program ini, GMLS tidak hanya ingin meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi bencana, tetapi juga menciptakan ikatan sosial yang kuat di antara warga melalui kegiatan-kegiatan positif yang mempererat keakraban mereka sambil

memberikan pengetahuan yang bermanfaat untuk masa depan (Davidson et al., 2010).

Salah satu kegiatan rutin yang diinisiasi oleh GMLS sebagai bagian dari program community resilience adalah “Safari Kampung”, sebuah program yang dirancang untuk menyebarkan pengetahuan dan menciptakan suasana keakraban di tengah masyarakat. Program ini mengajak tim GMLS mengunjungi kampung-kampung di sekitar Lebak Selatan untuk berkumpul bersama anak-anak, remaja, dan ibu-ibu. Dalam suasana yang menyenangkan, mereka diajak bermain, belajar, dan berdiskusi tentang berbagai topik yang bermanfaat, khususnya mitigasi bencana. Program ini dirancang untuk memberikan alternatif kegiatan positif bagi warga, terutama bagi ibu-ibu yang dapat memanfaatkan waktu mereka untuk belajar hal-hal baru, sehingga kehidupan di kampung menjadi lebih aktif dan erat dalam kebersamaan (Pelling, 2011).

Penulis memilih untuk melakukan praktik kerja di divisi “Safari Kampung” sebagai project handler karena melihat pentingnya peran komunikasi dalam menjalankan program ini. Penulis bersama Tim Safari Kampung, yang merupakan bagian dari Tim Resiliensi Kebencanaan dalam Proyek Kemanusiaan (Humanity Project) Universitas Multimedia Nusantara, memilih Kampung Nagajaya dan Kampung Cisitu sebagai lokasi kegiatan karena telah ditetapkan oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) sebagai sasaran program resiliensi kebencanaan. Pemilihan ini didasarkan pada letak geografis bahwa kedua kampung terletak di dataran tinggi sehingga tidak langsung terkena dampak megathrust, tetapi tetap rentan terhadap gempa bumi (Bappenas, 2019). Ketergantungan masyarakat pada sumber daya pangan dari dataran rendah di Lebak Selatan, yang berisiko terkena tsunami megathrust, juga menambah ancaman terhadap ketahanan pangan dan kehidupan mereka. Rendahnya kesiapsiagaan masyarakat terhadap potensi bencana menjadikan kedua kampung ini menjadi sasaran tempat untuk program edukasi dan mitigasi bencana dari Safari Kampung.

Selain itu, penulis tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana berinteraksi langsung dengan masyarakat desa, terutama dengan anak-anak, remaja,

dan ibu-ibu. Hal ini sejalan dengan beberapa mata kuliah yang telah dipelajari, seperti Intercultural Communication & Conflict Resolution, yang relevan mengingat Safari Kampung berinteraksi dengan berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda. Mata kuliah ini membantu dalam merancang acara yang efektif untuk mencapai tujuan program serta mempromosikan dampak positif yang ditimbulkan bagi komunitas (Gudykunst & Kim, 2003). Selain itu, melalui Special Event & Brand Activation, penulis dapat memahami bagaimana Safari Kampung sebagai sebuah acara dapat meningkatkan kesadaran, keterlibatan masyarakat, dan memperkuat citra positif GMLS. Mata kuliah ini memberikan landasan dalam merancang acara yang efektif untuk mencapai tujuan program serta mempromosikan dampak positif yang signifikan bagi komunitas (Shone & Parry, 2010).

1.2.Maksud dan Tujuan Kerja Magang

Praktik kerja magang yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan gambaran langsung tentang aktivitas resiliensi yang terjadi pada Gugus Mitigasi Lebak Selatan. Secara garis besar, berikut adalah tujuan penulis melakukan praktik kerja magang di Gugus Mitigasi Lebak Selatan:

1. Mengetahui proses dan alur kerja pada divisi *project handle* di Gugus Mitigasi Lebak Selatan pada kegiatan safari kampung.
2. Mengembangkan *soft skill* seperti komunikasi lintas budaya untuk berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki latar belakang budaya berbeda, kemudian kemampuan pemecahan konflik untuk menciptakan kesepahaman, dan kemampuan relasional untuk membangun hubungan yang baik antar kelompok masyarakat.
3. Mengembangkan *hard skill* dengan memperdalam pengetahuan tentang manajemen acara, seperti perencanaan logistik, koordinasi tim, dan pengelolaan waktu, serta meningkatkan kemampuan dalam mengorganisir dan menjalankan acara safari kampung agar acara berjalan lancar dan mencapai tujuannya.

1.3. Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

Sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Universitas Multimedia, saya akan melaksanakan aktivitas pemagangan selama 640 jam kerja, yang dimulai dari September 2024 hingga Desember 2024. Kegiatan pemagangan ini akan berpusat di Villa Hejo Kiarapayung, Panggarangan, Lebak, Provinsi Banten.

A. Proses Administrasi Kampus (Universitas Multimedia Nusantara)

- 1) Mengikuti *briefing* MBKM Humanity Project Batch V yang diadakan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi.
- 2) Mengunggah dokumen seperti transkrip nilai, curriculum vitae, surat motivasi, proposal kreatif, dan konten pengurangan risiko bencana untuk mengikuti proses seleksi MBKM Humanity Project Batch V.
- 3) Menerima surat keterangan resmi yang menyatakan diterima dalam MBKM Humanity Project Batch V.
- 4) Mengisi KRS dengan memilih mata kuliah *Humanity Project* pada portal myumn.ac.id sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- 5) Mengikuti sesi pembekalan MBKM *Humanity Project* yang diselenggarakan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi secara tatap muka di Universitas Multimedia Nusantara.
- 6) Melengkapi data registrasi melalui portal merdeka.umn.ac.id.

B. Proses Pelaksanaan Praktik Kerja Magang

- 1) Praktik magang dilaksanakan dengan posisi sebagai Koordinator Lapangan pada divisi safari kampung.
- 2) Praktik kerja serta pemenuhan informasi selama magang dibimbing langsung oleh Bapak Anis Faisal Reza, yang juga menjabat sebagai ketua Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS).
- 3) Pengisian dan penandatanganan formulir KM-03 dilakukan sepanjang periode magang, sementara formulir KM-04 diserahkan di akhir masa magang.

C. Proses Penyusunan Laporan Praktik Kerja Magang

- 1) Laporan praktik kerja magang disusun dengan bimbingan dan arahan dari Dosen Pembimbing, apak Mujiono Sandim, S.I.Kom.,M.I.Kom., melalui pertemuan secara tatap muka di kampus UMN.
- 2) Laporan praktik kerja magang diserahkan kepada dosen pembimbing untuk kemudian menunggu persetujuan dari Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi.
- 3) Setelah laporan disetujui, laporan tersebut diajukan untuk proses selanjutnya, yaitu mengikuti sidang.

